

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR DENGAN MASYARAKAT LUAR ADAT BADUY DI BANTEN

Raden Dimas Anugrah Dwi Satria

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

dimasanugrah.1512@gmail.com

Abstract. *This research aims to understand the communication patterns between the Outer Baduy indigenous community and the non-indigenous community in Banten. The method used is a descriptive-analytical qualitative approach, with data collection through documentation, direct observation, and interviews. The results show a significant difference in communication patterns between the Outer and Inner Baduy communities and the non-Baduy community. Social changes, such as the use of mobile phones and televisions, have influenced the Outer Baduy community, yet communication remains harmonious. The SEBA traditional ceremony is one of the important moments in establishing communication with the local government of Banten.*

Keywords: *Intercultural communication, Outer Baduy, indigenous people, communication patterns, social change*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang terjalin antara masyarakat adat Baduy Luar dan masyarakat luar adat Baduy di Banten. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pola komunikasi antara masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam dengan masyarakat luar Baduy. Perubahan sosial, seperti penggunaan handphone dan televisi, telah membawa pengaruh pada masyarakat Baduy Luar, namun hubungan komunikasi tetap harmonis. Upacara adat SEBA menjadi salah satu momen penting dalam menjalin komunikasi dengan pemerintah daerah Banten.*

Kata Kunci: *Komunikasi antarbudaya, Baduy Luar, masyarakat adat, pola komunikasi, perubahan sosial*

Pendahuluan

Masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok adat yang tinggal di pedalaman Banten, Indonesia. Mereka dikenal dengan kehidupan sederhana dan kemandiriannya dalam mempertahankan tradisi leluhur. Kelompok ini terbagi menjadi tiga, yaitu Baduy Dalam, Baduy Luar, dan Baduy Dangka. Baduy Dalam sangat menutup diri dari pengaruh modernisasi, sementara Baduy Luar lebih terbuka terhadap interaksi dengan masyarakat luar. Perbedaan ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik antara kedua kelompok tersebut dan masyarakat luar Baduy [Arifin, 2010].

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya antara masyarakat adat Baduy Luar dan masyarakat luar adat Baduy menjadi penting mengingat adanya perbedaan signifikan dalam cara mereka berkomunikasi. Masyarakat Baduy Luar yang mulai menerima teknologi modern seperti handphone dan televisi, menghadapi tantangan dan peluang baru dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mereka menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang dibawa oleh teknologi [Hamidy, 2003].

Selain itu, upacara adat SEBA yang diadakan oleh masyarakat Baduy setiap menjadi salah satu momen penting dalam menjalin komunikasi dengan pemerintah daerah Banten. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial dan politik. Dengan pendekatan analitis deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha memberikan gambaran mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Baduy Luar dan masyarakat luar Baduy [Koentjaraningrat, 2009].

Masyarakat Baduy hidup dengan prinsip kepercayaan yang sangat kuat terhadap adat dan tradisi. Mereka mengikuti aturan ketat yang

melarang penggunaan teknologi modern dan interaksi dengan dunia luar, terutama bagi Baduy Dalam. Namun, Baduy Luar memiliki keingintahuan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan dunia luar, yang memungkinkan adanya komunikasi dan pengaruh dari komunitas luar mereka. Hal ini menciptakan dua pola komunikasi yang berbeda dalam satu komunitas besar, yang menarik untuk diteliti lebih lanjut [Lubis, 2000].

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi. Masyarakat Baduy Luar mulai terpengaruh oleh teknologi seperti handphone dan televisi, yang mengubah cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Namun penerimaan terhadap modernisasi ini dilakukan dengan sangat longgar untuk menjaga keselarasan antara tradisi dan perkembangan zaman [Suparlan, 2004].

Pembahasan

Pola Komunikasi Internal Masyarakat Baduy

Komunikasi internal di kalangan masyarakat Baduy Dalam memegang teguh adat istiadat tanpa pengaruh modernisasi, menggunakan bahasa Sunda dialek Banten dalam komunikasi sehari-hari [Triandis, 1994]. Masyarakat Baduy Dalam menjaga komunikasi dengan sangat ketat, hanya berinteraksi dalam lingkup komunitas mereka sendiri. Sebaliknya, masyarakat Baduy Luar lebih terbuka terhadap perubahan dan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang luar. Mereka juga mulai menggunakan teknologi seperti handphone untuk mempermudah komunikasi, meskipun dengan batasan tertentu untuk menjaga nilai-nilai tradisional [Arifin, 2010].

Interaksi dengan Masyarakat Luar

Interaksi dengan wisatawan dan masyarakat luar Baduy membawa pengaruh positif terhadap masyarakat Baduy Luar, seperti pengenalan teknologi dan media komunikasi [Hamidy, 2003]. Masyarakat Baduy Luar

mulai mengadopsi beberapa teknologi modern seperti handphone dan televisi, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun demikian, mereka tetap mengamati dalam menerima pengaruh luar untuk menjaga identitas budaya mereka [Koentjaraningrat, 2009].

Pengaruh Teknologi dalam Komunikasi

Penggunaan teknologi oleh masyarakat Baduy Luar membawa dampak signifikan terhadap pola komunikasi mereka. Ponsel dan televisi mulai digunakan untuk berkomunikasi dengan dunia luar, namun tidak mengubah pola komunikasi tradisional yang tetap terjaga. Teknologi ini membantu masyarakat Baduy Luar untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat luar tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya mereka [Lubis, 2000].

Upacara Adat SEBA sebagai Sarana Komunikasi

Upacara SEBA merupakan waktu khusus bagi masyarakat Baduy untuk berkomunikasi dengan pemerintah daerah Banten. Upacara ini memperkuat hubungan antara masyarakat adat dan pemerintah, serta menjadi simbol keterbukaan dan kerjasama dalam menjaga adat istiadat dan memajukan kesejahteraan bersama [Suparlan, 2004]. Upacara SEBA juga menjadi momen penting untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Baduy kepada pemerintah daerah, sehingga dapat terjalin komunikasi yang lebih baik dan saling mendukung [Triandis, 1994].

Harmoni antara Tradisi dan Modernisasi

Masyarakat Baduy Luar mengalami perubahan sosial dengan penerimaan teknologi modern. Meskipun demikian, mereka tetap menjaga keselarasan antara tradisi dan modernisasi. Penggunaan teknologi dilakukan secara tepat untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi tetap terjaga. Hubungan komunikasi tetap harmonis, menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar mampu beradaptasi dengan pengaruh luar tanpa kehilangan identitas budaya mereka [Arifin, 2010].

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat adat Baduy Luar dan masyarakat luar Baduy terjalin dengan baik, meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam pola komunikasi. Pengaruh modernisasi diterima dengan rekaman oleh masyarakat Baduy Luar tanpa mengganggu keharmonisan hubungan komunikasi. Upacara adat SEBA menjadi momen penting dalam memperkuat hubungan dengan pemerintah daerah. Meskipun banyak perubahan sosial, komunikasi antar masyarakat tetap terjaga dengan baik dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 2010. "Komunikasi Antarbudaya". Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidy, Umar. 2003. "Masyarakat Baduy: Suatu Kajian Sejarah, Ekologi, dan Sosial". Jakarta: UI Pers.
- Koentjaraningrat. 2009. "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia". Jakarta: Djambatan.
- Lubis, Mukhlis. 2000. "Dinamika Budaya dalam Masyarakat Indonesia". Bandung: Angkasa.
- Suparlan, Parsudi. 2004. "Kehidupan Sosial Budaya Baduy: Kepercayaan, Tradisi, dan Kehidupan". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Triandis, Harry C. 1994. "Kebudayaan dan Perilaku Sosial". New York: McGraw-Hill